

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku mencontek merupakan tindakan curang yang sering dilakukan oleh siswa saat melaksanakan evaluasi akademik (Kusrieni, Comal, & Ampelgading, 2015). Menurut Sari, tindakan curang yang dimaksud adalah berupa perilaku tidak jujur, tidak berusaha belajar secara optimal sebelum melaksanakan ujian, dan menyebabkan siswa menjadi kehilangan kepercayaan diri (Nurmayasari et al., 2015). Menurut Sari, belajar secara optimal yang dimaksud adalah belajar secara giat sebelum melaksanakan ujian (Nurmayasari et al., 2015). Kehilangan kepercayaan diri yang dimaksud adalah siswa akan bertanya kepada teman, membuka catatan yang disembunyikan, dan cara lainnya yang dapat dikategorikan menyontek saat evaluasi belajar (Raharjo & Marwanto, 2014). Menurut Kalusmeimer, cara-cara yang dilakukan dalam mencontek adalah menggunakan catatan jawaban pada saat ujian, menjiplak jawaban dari siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai pada teman meskipun hal-hal tersebut tidak diperbolehkan dalam ujian (Ramadhani, 2017). Perilaku mencontek dapat ditemukan pada siswa yang berada di bangku SMA/SMK.

Menurut Anitasari, Siswa SMK pada umumnya berusia antara 15-18 tahun dimana dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau yang lebih sering dikenal dengan istilah masa remaja (Songowareng & Timur, 2018). Karakteristik remaja yang saat ini menjadi permasalahan yaitu perilaku antisosial (Putro, 2017). Salah satu perilaku antisosial yang sering terjadi adalah perilaku berbohong terutama di dalam lingkungan sekolah seperti mencontek. Dalam hal ini siswa yang melakukan perilaku mencontek adalah siswa SMK. Perilaku mencontek merupakan tindakan yang tidak adil yang dimana tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan (Pudjiastuti, 2012). Siswa yang menyontek dan memberi contekan

akan dinilai positif dan memperoleh pujian (Miranda, 2017). Namun, alasan siswa melakukan perilaku menyontek karena takut apabila mendapatkan hasil yang tidak maksimal walaupun sudah belajar, terlebih lagi jika melihat teman lain yang menyontek maka mereka akan merasa takut jika mendapat nilai yang kurang memuaskan dari teman sebayanya (Raharjo & Marwanto, 2014).

Indarto dan Masrun menjelaskan bahwa perilaku mencontek merupakan suatu masalah karena dapat menimbulkan kebingungan dalam mengukur kemampuan yang dimiliki para siswa sehingga guru menjadi merasa kesulitan untuk menentukan nilai yang sebenarnya, sehingga nilai yang diperoleh siswa tidak dapat dibedakan antara siswa yang memperoleh nilai yang tinggi karena kemampuan dan penguasaan terhadap materi dengan siswa yang diperoleh dari hasil mencontek. Kebiasaan mencontek dapat membentuk kepribadian yang tidak jujur, dan dapat diterapkan dalam situasi baru; misalnya dalam dunia kerja. (Arifah, 2016). Perilaku menyontek merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa secara ilegal ataupun curang yang tujuannya adalah untuk memperoleh suatu keberhasilan, serta menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar (Warman, 2015). Siswa yang terbiasa menyontek akan selalu menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau fasilitas tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri, sehingga banyak siswa yang mengalami penurunan dalam hal semangat belajar. Dalam hal ini, banyak siswa yang menganggap remeh sistem pendidikan (Kurniyawati, 2012). Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, *handphone* pun dapat digunakan sebagai fasilitas untuk menyontek dengan menyimpan bahan contekan ke dalam memori *handphone* atau saling memindahkan jawaban melalui *Short Message Service* (SMS) (Ramadhani, 2017). Ada beberapa gejala yang timbul dari perilaku menyontek itu sendiri.

Menurut Hartanto, gejala yang timbul dari perilaku menyontek pada siswa adalah kebiasaan menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas (prokrastinasi akademik). Biasanya, siswa yang senang menunda-nunda waktu dalam mengerjakan tugas suka terlambat dalam mengerjakan tugas yang pada

akhirnya membuat siswa tersebut menjadi tidak disiplin dengan waktu yang diberikan dalam mengerjakan tugas akademik. Selain itu, gejala lain yang timbul dari perilaku mencontek adalah mereka akan malas belajar. Siswa yang malas belajar biasanya tidak pernah memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung sehingga mereka akan memiliki pengetahuan yang sedikit yang pada akhirnya hasil belajarnya pun menjadi lebih rendah dan tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Dari gejala-gejala diatas dapat disimpulkan bahwa gejala yang timbul dari perilaku menyontek adalah prokrastinasi akademik. (Setiawati & Utomo, 2018).

Prokrastinasi akademik merupakan suatu tindakan yang tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berhubungan dengan akademik (Aini & Mahardayani, 2014). Biasanya, siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi ujian adalah siswa yang suka menunda-nunda suatu pekerjaan/waktu belajar. Dengan kata lain, prokrastinasi akademik juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk meninggalkan tugas yang diakibatkan karena perasaan tidak senang terhadap tugas yang dihadapi. Biasanya, siswa yang suka menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena merasa kesulitan untuk menghadapinya dan tidak pernah memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik. Siswa yang suka menunda-nunda tugas biasanya disebabkan karena tidak bisa mengatur waktu belajarnya dengan baik. Mereka akan senang dengan hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan daripada belajar seperti bermain, bercanda, dll (Nafeesa, 2018). Siswa yang suka menunda waktu belajar akan memiliki pengetahuan yang rendah dalam menghadapi evaluasi akademik, pada akhirnya siswa memilih cara yang salah yaitu dengan cara mencontek. (Kusrieni et al., 2015). Ada beberapa faktor yang memengaruhi siswa melakukan prokrastinasi akademik. Salah satunya adalah efikasi diri yang rendah.

Gejala dari efikasi diri yang dimiliki oleh siswa yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik pada umumnya adalah mereka akan mudah menyerah dalam menghadapi suatu tugas akademik. Siswa yang mudah menyerah disebabkan karena mereka takut akan mengalami kegagalan jika tidak

mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan dalam mengerjakan suatu pekerjaan akademik. Rasa takut yang dialami oleh siswa dapat menimbulkan rasa cemas. Ketika rasa takut dialami oleh siswa, yang akan terjadi adalah siswa akan menjadi tidak mandiri. Siswa yang tidak mandiri biasanya akan selalu bergantung pada kemampuan yang dimiliki orang lain bukan kemampuan sendiri, karena mereka merasa dirinya tidak mampu dan memiliki pengetahuan yang kurang. Biasanya, siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah juga disebabkan karena mereka mudah digoyahkan oleh keadaan-keadaan tertentu yang dapat menimbulkan siswa menjadi cemas dalam mengerjakan ujian/tugas akademik. (Lusty & Setiawati, 2017). Selain itu, siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung akan menghindari dari suatu tugas/ujian akademik. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki semangat belajar yang rendah. Ketika diharuskan untuk menghadapi tugas-tugas yang dianggap sulit, dia akan terus memikirkan kekurangan yang ada dalam dirinya, dan yang akan terjadi pada siswa yang memiliki efikasi yang rendah yaitu mereka akan mengurangi usahanya dalam mengerjakan tugas/ujian akademik. (Luh, Sintadewi, Suarni, & P, 2014).

Lalu, peneliti melakukan wawancara dengan melakukan survey sebanyak 10 orang siswa SMK dari sekolah yang berbeda. Siswa pertama yang peneliti wawancarai berinisial "adr". Berdasarkan wawancara dari adr, bahwa dia melakukan prokrastinasi akademik disebabkan karena "*waktu mengerjakan tugasnya lama dan akhirnya terlambat mengumpulkan tugas, pada saat dia tidak paham dengan tugas yang diberikan dia memilih untuk menyontek*". Setelah itu peneliti mewawancarai siswa berinisial "F". Berdasarkan wawancara dari F, bahwa dia melakukan prokrastinasi akademik disebabkan karena "*tidak mengerti dengan maksud dari tugas yang diberikan oleh guru, sehingga dia terlambat setiap mengumpulkan tugas*". Lalu, peneliti mewawancarai siswa berinisial "Ryn". Berdasarkan pengakuan dari "ryn", dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi akademik karena "*tidak mengerti dengan tugas dari pelajaran tersebut, sehingga saat dia mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dia memilih untuk mengandalkan kemampuan orang lain*". Kemudian peneliti mewawancarai siswa berinisial "Fzl". Dia mengatakan bahwa dia

melakukan prokrastinasi akademik karena *“ada beberapa tugas sekolah yang belum diselesaikan, sehingga pada saat diberikan tugas sekolah dia mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbeda dari soal sebelumnya”*. Selanjutnya, peneliti mewawancarai “By”. Dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi akademik karena *“tugas rumah yang diberikan terlalu banyak, jarang dikerjain pada akhirnya malas untuk mengerjakan tugas tersebut”*. Selanjutnya, peneliti mewawancarai siswa berinisial “slm”. Dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi karena *“waktu yang digunakan untuk belajar hanya untuk bermain saja sehingga dia telambat dalam mengumpulkan tugas”*. Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa berinisial “adt”. Dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi karena *“terus memikirkan jawaban dari soal tersebut. Jika dia mengalami kesulitan, dia memilih untuk menyontek”*. Kemudian peneliti mewawancarai “Put” dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi akademik karena *“menganggap soal yang diberikan susah dan takut akan mengalami kegagalan”*. Selanjutnya peneliti mewawancarai “gln” dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi karena *“malas dan kurang mengerti akan jawaban dari soal tersebut yang berkaitan dengan rumus matematika”*. Dan terakhir peneliti mewawancarai “Nu” dia mengatakan bahwa dia melakukan prokrastinasi karena *“dia malas dalam mengerjakan tugas tersebut”*.

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan perilaku prokrastinasi akademik disebabkan karena mereka malas, ada yang disebabkan karena beberapa tugas belum diselesaikan pada waktu yang bersamaan, ada yang tidak mengerti dengan tugas yang telah diberikan, bahkan ada yang sampai terlambat dalam mengumpulkan tugas, beberapa dari mereka ada yang memilih untuk menyontek dengan temannya, dan ada yang tugasnya tidak dikerjakan sama sekali. Biasanya, siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas biasanya disebabkan karena mereka tidak bisa mengatur waktu mereka dengan baik. Bahkan beberapa dari mereka ada yang menunda waktu pengerjaan tugas disebabkan karena mereka menganggap bahwa soal yang diberikan itu susah dan tidak dapat dimengerti, sehingga mereka takut akan mengalami kegagalan. Selain itu, beberapa siswa juga melakukan

prokrastinasi akademik karena mereka lebih mementingkan waktu bermain daripada mengerjakan tugas. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik biasanya berawal dari perilaku menyontek.

Prokrastinasi akademik pada umumnya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam menunda waktu dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Pada hasil wawancara diatas bahwa gejala yang terlihat pada saat melakukan prokrastinasi disebabkan karena malas belajar. Siswa yang malas disebabkan karena tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Dari hasil wawancara diatas terdapat satu diantara sepuluh subjek yang diwawancarai bahwa mereka menunda tugas karena waktu yang dipakai hanya untuk bermain daripada untuk mengerjakan tugas. Selain itu, dari hasil wawancara di atas ada juga siswa suka menunda-nunda waktu mengerjakan tugas karena tidak mengerti dengan tugas yang diberikan oleh guru tersebut sehingga mereka mengalami kesulitan dan meminta bantuan dari teman sebayanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan prokrastinasi akademik salah satu diantaranya yang paling mempengaruhi adalah efikasi diri.

Efikasi diri merupakan suatu penilaian yang berada pada diri seseorang. Efikasi diri juga menentukan bagaimana seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan keyakinannya sendiri berdasarkan potensi dalam dirinya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, biasanya dia akan yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas/pekerjaan yang diberikan. Berbeda hal dengan siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, mereka akan bertindak sebaliknya. Berdasarkan pada hasil wawancara diatas, gejala dari efikasi diri yang rendah pada siswa SMK yang melakukan prokrastinasi akademik adalah mereka tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri. Mereka yang tidak yakin biasanya mereka takut akan mengalami kegagalan. Biasanya, siswa yang takut akan mengalami kegagalan pada akhirnya mereka akan selalu bergantung dengan orang lain. Mereka yang selalu bergantung pada kemampuan orang lain disebabkan karena mereka malas, takut tidak mendapatkan hasil yang maksimal, dan bahkan sampai menyontek dengan teman sebayanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena, fenomen, dan nomenon di atas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara Efikasi diri dengan prokrastinasi akademik ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dibuat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan secara teori terhadap hubungan antara efikasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa pada saat mengerjakan tugas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat membantu siswa yang kurang yakin akan kemampuannya sendiri dan tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas karena permasalahan efikasi diri pada dirinya yang mengakibatkan perilaku prokrastinasi. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadikan siswa untuk belajar secara mandiri, membangkitkan rasa percaya diri pada siswa dalam menghadapi tugas akademik.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardiansyah & Indrawati, 2013) dengan judul Hubungan Antara Penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik pada Santri asrama Mts pondok pesantren Pabelan, Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik cluster random sampling, dengan alat ukur skala penyesuaian diri yang terdiri dari 15 aitem dan skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 21 aitem. Subjek yang diteliti adalah santri asrama Mts Pondok Pesantren Pabelan, Magelang. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan prokrastinasi akademik pada santri Mts Pondok Pesantren Pabelan, Magelang. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada lokasi yang diteliti yaitu di MTs Pondok Pesantren Pabelan, Magelang. Subjek yang diteliti adalah santri asrama MTs Pondok Pesantren Pabelan, Magelang. Variabel bebas yang digunakan adalah penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusrieni, 2014) dengan judul Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun ajaran 2014/2015. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Teknik sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan perilaku mencontek pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada variabel terikat yang diteliti adalah perilaku mencontek. Untuk subjek yang diteliti yaitu pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta. Lokasi yang diteliti adalah di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan angket.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni, (2015) dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala likert. Untuk subjek yang

diteliti adalah siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada subjek yang diteliti yaitu Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Padang. Teknik yang digunakan adalah *random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini & Mahardayani, (2014) dengan judul hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Universitas Muria Kudus. Teknik yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling*. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan negatif yang menunjukkan penelitian tersebut bersifat berlawanan arah. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas yang diteliti adalah kontrol diri. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa Universitas Muria Kudus.

Dan penelitian ini juga dilakukan oleh (Clara, Dariyo, & Basaria, 2017) dengan judul Peran *self-efficacy* dan *self-control* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA X Tangerang. Teknik yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan negatif yang menunjukkan penelitian tersebut berlawanan arah. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah variabel yang digunakan hanya berfokus pada *self efficacy*. Subjek yang diteliti adalah siswa SMA X Tangerang.